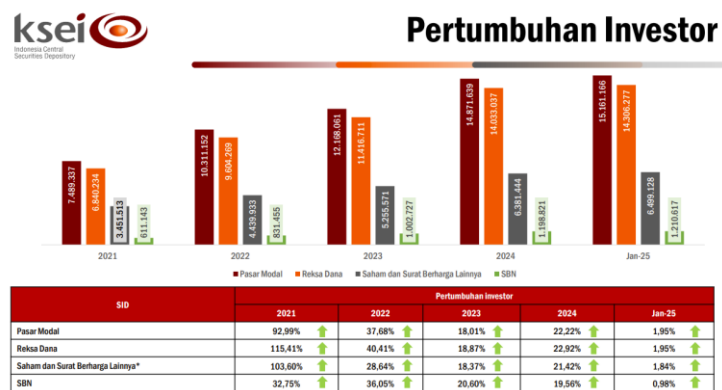


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan sektor keuangan di Indonesia mengalami dinamika yang sangat pesat, terutama dalam hal inklusi dan literasi keuangan masyarakat. Salah satu indikator kemajuan ini adalah peningkatan jumlah investor ritel di pasar modal. Berdasarkan data dari Bursa Efek Indonesia (BEI), jumlah investor pasar modal Indonesia pada akhir Januari 2025 telah mencapai angka 15 juta *single investor identification* (SID). Perkembangan investasi di Indonesia berkaitan erat dengan keputusan investasi yang diambil investor. Pertumbuhan investasi di Indonesia tidak hanya menunjukkan peluang pengembangan ekonomi yang besar, tetapi juga menegaskan pentingnya pemahaman yang mendalam mengenai kondisi investasi dan risiko yang ada untuk mengambil keputusan investasi yang bijak.



Gambar 1. 1 Grafik Pertumbuhan Investor

Sumber: KSEI (2025).

Jumlah investor di Indonesia terus mengalami kenaikan signifikan setiap tahunnya, dengan proporsi investor muda yang semakin mendominasi. Data tersebut menunjukkan penurunan signifikan pada laju pertumbuhan investor saham dari 103,60% (2021) -> 28,64% (2022) -> 18,37% (2023) -> 1,84% (Jan 2025). Hal ini berarti bahwa jumlah investor bertambah, tetapi kecepatan pertumbuhannya melambat.

Ketertarikan masyarakat terhadap bidang investasi merupakan salah satu bentuk kegiatan ekonomi yang menawarkan peluang signifikan, terutama untuk merubah perilaku masyarakat yang sebelumnya menyimpan uang melalui cara menabung, beralih menjadi seorang investor atau masyarakat yang berinvestasi. Keputusan dalam berinvestasi bisa dipengaruhi oleh banyak hal, tetapi pada intinya, proses pengambilan keputusan sepenuhnya tergantung pada masing-masing individu. Rusdin (2008) menyatakan bahwa pilihan investasi adalah hal yang pribadi dan sepenuhnya tergantung pada individu yang bebas. Walaupun terdapat berbagai faktor yang memengaruhi pilihan investor, pemahaman tentang risiko tetap berperan penting dalam proses pengambilan keputusan (Riaz & Hunjra, 2015).

Salah satu faktor utama yang memengaruhi keputusan investasi adalah literasi keuangan. Menurut Fitriarianti (2018), Literasi keuangan adalah hal yang penting bagi setiap orang agar dapat terhindar dari permasalahan keuangan. Individu sering menghadapi pilihan sulit, yaitu kondisi di mana seseorang harus melepaskan salah satu kepentingan untuk mencapai kepentingan yang lain. Menurut Robb & Woodyard (2011) literasi keuangan

yang baik akan memberikan pengaruh positif terhadap perilaku keuangan seseorang, seperti mengatur atau mengalokasikan keuangannya dengan baik. Individu dengan tingkat literasi keuangan yang baik cenderung lebih rasional dan berhati-hati dalam mengambil keputusan investasi saham. Namun, literasi keuangan yang tinggi tidak selalu menjamin individu mengambil keputusan investasi yang optimal secara konsisten. Berdasarkan temuan dari survei yang dilakukan oleh Bank Dunia, terungkap bahwa persentase literasi keuangan di Indonesia hanya mencapai 20%. Angka ini jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya, seperti Filipina yang mencapai 27%, Malaysia 66%, Thailand 73%, dan Singapura yang mencapai 98%. Oleh karena itu, pemerintah dan lembaga terkait perlu meningkatkan literasi keuangan guna mendorong pertumbuhan ekonomi. Literasi keuangan memberikan informasi yang relevan untuk membantu investor mengambil keputusan dan menjadi faktor penting untuk menghindari masalah keuangan (Lindananty & Angelina, 2021).

Pada era ekonomi saat ini, setiap orang perlu memiliki kemampuan memahami keuangan. Literasi keuangan meliputi lebih dari sekedar pemahaman mengenai cara mengelola uang, menabung, dan berutang, tetapi juga mencakup pengetahuan tentang berbagai produk keuangan seperti investasi, asuransi, dan instrumen di pasar modal. Kerumitan produk keuangan yang meningkat mendorong masyarakat, terutama generasi muda, untuk memiliki pengetahuan yang memadai dalam membuat keputusan finansial yang tepat.

Literasi keuangan merupakan kemampuan individu dalam memahami serta menggunakan konsep, produk, dan layanan keuangan untuk membuat keputusan yang tepat dan mencapai tujuan keuangan. Banyak orang, terutama generasi muda, kurang memahami konsep keuangan dasar seperti menabung, mengelola utang, dan berinvestasi. Gaya hidup yang didorong oleh keinginan untuk memiliki barang mewah dan mengikuti tren terkini dapat menghalangi perilaku finansial yang sehat. Tidak semua orang memiliki akses mudah terhadap informasi keuangan yang berkualitas, sehingga mereka sulit membuat keputusan investasi yang tepat. Literasi keuangan yang rendah dapat menyebabkan rendahnya minat berinvestasi, karena takut akan risiko atau tidak memahami bagaimana berinvestasi.

Meskipun individu memiliki literasi keuangan yang baik, keputusan investasi yang diambil tidak selalu rasional karena dipengaruhi oleh gaya hidup yang dijalani. Namun, literasi keuangan yang baik tidak selalu diikuti oleh keputusan investasi yang rasional. Salah satu faktor yang diduga memengaruhi kuat atau lemahnya pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan investasi adalah gaya hidup yang dijalani investor. Gaya hidup mengacu pada cara seseorang menjalani hidupnya, dan seluruh aspek perilakunya dipengaruhi oleh gaya hidup tersebut, termasuk dalam hal minat untuk berinvestasi. Gaya hidup tidak selalu berperan sebagai faktor yang berdiri sendiri dalam memengaruhi keputusan investasi, tetapi dapat menjadi kondisi yang memperkuat atau justru melemahkan pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan investasi. Keputusan investasi sangat berkaitan dengan gaya hidup seseorang. Menurut

Sampoerno & Haryono (2021), apabila seseorang fokus pada gaya hidup untuk menikmati kesenangan dan menjadi pusat perhatian, hal ini bisa menyebabkan perilaku berbelanja yang berlebihan dan bersikap impulsif, sehingga perilaku keuangan mereka tidak terkelola dengan baik. Semakin tinggi tingkat kecenderungan seseorang membeli barang karena dorongan hedonis, semakin besar pula perilaku konsumtifnya. Gaya hidup mencerminkan pola perilaku individu dalam mengelola pendapatan, menentukan skala prioritas, serta kecenderungan dalam berperilaku konsumtif atau hemat. Investor dengan literasi keuangan yang baik tetap berpotensi mengambil keputusan investasi yang kurang optimal apabila gaya hidup yang dijalani lebih berorientasi pada konsumsi jangka pendek dan pemenuhan kesenangan sesaat. Sebaliknya, gaya hidup yang terencana dan berorientasi jangka panjang dapat memperkuat peran literasi keuangan dalam mendorong keputusan investasi yang rasional. Banyak generasi muda yang belum bisa mengatur cara dan gaya hidup mereka dengan baik akibat dari kecenderungan konsumerisme yang tinggi, sehingga mereka kurang bijak dalam membelanjakan kebutuhan mereka. Selain itu, mereka juga kesulitan dalam mengelola uang yang diberikan oleh orang tua.

Salah satu tantangan yang dihadapi investor muda adalah pengaruh media sosial yang seringkali menampilkan gaya hidup konsumtif yang dapat membuat investor muda merasa terdorong untuk berbelanja dan tidak berinvestasi. Paparan gaya hidup konsumtif melalui media sosial dapat memengaruhi bagaimana individu memanfaatkan pengetahuannya. Investor dengan literasi keuangan yang baik pun berpotensi mengambil

keputusan investasi yang kurang optimal apabila gaya hidup yang dijalani lebih berorientasi pada konsumsi jangka pendek. Hal ini terjadi karena tekanan sosial yang mendorong individu untuk tampil serupa dengan yang ditampilkan di media sosial. Promosi menarik seperti "Flash Sale" sering memicu perilaku belanja impulsif, terutama di kalangan generasi muda yang aktif di media sosial. Iklan yang sering ditampilkan juga dapat memengaruhi persepsi risiko dan pemahaman keuangan, sehingga memicu keputusan investasi yang kurang tepat.

Investor muda seringkali juga kurang memahami risiko investasi dan cenderung memilih investasi yang berisiko tinggi tanpa mempertimbangkan dampaknya. Investor muda cenderung kurang sabar menunggu hasil investasi dan mudah menyerah ketika mengalami kerugian investasi. Oleh karena itu, pemahaman literasi keuangan dapat membantu individu untuk membuat anggaran, mengelola utang, dan mencapai tujuan keuangan. Literasi keuangan juga membantu individu untuk memilih investasi yang sesuai dengan tujuan keuangan dan profil risiko mereka. Literasi keuangan membantu individu untuk menghindari risiko keuangan yang tidak perlu, seperti utang yang tidak terkontrol atau investasi yang merugikan. Penting bagi investor muda untuk memiliki pendidikan keuangan yang memadai dan bijaksana dalam mengelola keuangan pribadi, serta tidak hanya terpaku pada tren dan gaya hidup yang ditampilkan di media sosial.

Tabel 1. 1 Perbandingan Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan Berdasarkan Kelompok Umur

Indeks	Kelompok Umur	Metode	Hasil Survei
Literasi	15 – 17 tahun	Keberlanjutan	51,68%
		Cakupan DNKI	51,86%
	18 – 25 tahun	Keberlanjutan	73,22%
		Cakupan DNKI	73,26%
	26 – 35 tahun	Keberlanjutan	74,04%
		Cakupan DNKI	74,05%
	36 – 50 tahun	Keberlanjutan	72,05%
		Cakupan DNKI	72,12%
	51 – 79 tahun	Keberlanjutan	54,55%
		Cakupan DNKI	55,03%

Sumber: OJK (2025)

Berdasarkan informasi dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2025), tingkat literasi dan inklusi keuangan bervariasi tergantung pada rentang usia. Menariknya, kelompok usia 18–25 tahun yang termasuk dalam kategori produktif dan mayoritas merupakan mahasiswa, menunjukkan tingkat literasi yang cukup baik, yaitu 73,22% menurut metode berkelanjutan dan 73,26% berdasarkan cakupan DNKI. Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum, generasi muda memiliki akses dan pemahaman yang baik terhadap informasi dan pendidikan mengenai keuangan.

Namun, memiliki tingkat literasi yang baik tidak selalu menjamin bahwa keputusan finansial yang diambil akan benar. Salah satu faktor yang turut berperan adalah pola hidup. Para generasi muda, terutama yang berada di daerah perkotaan, sering kali terpapar pada gaya hidup yang boros, ditandai dengan penggunaan teknologi digital, pembelian secara daring, serta kecenderungan untuk mengikuti tren terkini. Pola hidup semacam ini bisa memengaruhi pilihan

dan tindakan mereka dalam pengelolaan keuangan, termasuk dalam membuat keputusan investasi.

Beberapa faktor yang dapat memengaruhi minat berinvestasi disebabkan oleh keterkaitan literasi keuangan dengan individu, khususnya yang berasal dari ISP, serta gaya hidup yang menentukan cara mereka mengatur keuangan untuk kebutuhan sehari-hari, termasuk berbagai kebutuhan perkuliahan. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan literasi keuangan melalui edukasi saja belum tentu cukup untuk mendorong keputusan investasi yang konsisten, terutama jika tidak didukung oleh gaya hidup yang selaras dengan tujuan keuangan jangka panjang. Investor Saham Pemula (ISP) merupakan salah satu komunitas ternama di Semarang yang menunjukkan tren serupa, ditandai dengan semakin aktifnya kegiatan edukasi dan sosialisasi pasar modal yang dilakukan oleh komunitas, maupun regulator. Salah satu wadah edukasi yang berperan penting dalam hal ini adalah Investor Saham Pemula (ISP), yang menjadi tempat berkumpulnya investor muda untuk mempelajari dan mendalami dunia investasi saham. Salah satu wujud konkret dari upaya ini adalah adanya komunitas Investor Saham Pemula (ISP) yang menjadi wadah pembelajaran dan praktik investasi bagi generasi muda.



Gambar 1. 2 Kegiatan ISP dalam event Belajar Bareng Investasi (BBI)

Sumber : Instagram @ISPSEMARANG

Komunitas Investor Saham Pemula (ISP) Semarang merupakan komunitas yang bersifat terbuka. Jumlah anggota komunitas ISP yang tergabung pada *group* whatsapp sebanyak 110 dan tidak semua aktif berinvestasi. Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara salah satu anggotanya, diketahui bahwa sebagian besar anggota ISP telah memiliki akun saham, mulai aktif berinvestasi, dan familiar dengan aktivitas pasar modal. Meskipun nominal investasinya relatif kecil, para anggota tetap aktif berinvestasi dan memiliki variasi dalam tingkat pemahaman terhadap keuangan pribadi, seperti kemampuan menyusun anggaran, merencanakan investasi jangka panjang, maupun menahan pengaruh gaya hidup konsumtif. Gaya hidup dalam penelitian ini diposisikan sebagai variabel yang memoderasi pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan investasi saham.

Fenomena penurunan aktivitas investasi di kalangan anggota ISP Semarang menunjukkan bahwa peningkatan literasi keuangan saja belum tentu

cukup untuk mendorong keputusan investasi yang konsisten. Gaya hidup investor diduga berperan dalam menentukan sejauh mana literasi keuangan tersebut benar-benar diimplementasikan dalam keputusan investasi saham. Melihat pentingnya peran literasi keuangan dan gaya hidup, penelitian ini menarik untuk mengkaji lebih dalam bagaimana kedua faktor tersebut memengaruhi keputusan investasi saham, khususnya pada investor muda yang tergabung dalam Komunitas Investor Saham Pemula Semarang. Pemilihan objek penelitian ini didasarkan pada asumsi apakah para anggota ISP memiliki minat yang tinggi terhadap dunia pasar modal, namun dengan latar belakang literasi keuangan dan gaya hidup yang mungkin bervariasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai sejauh mana literasi keuangan dan gaya hidup memengaruhi keputusan investasi, serta menjadi dasar bagi perumusan strategi edukasi keuangan yang lebih efektif bagi kalangan muda.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan merupakan faktor penting dalam pengambilan keputusan investasi, namun efektivitasnya sangat bergantung pada kondisi individual investor. Meskipun masyarakat usia produktif menunjukkan tingkat literasi keuangan yang cukup tinggi, namun belum terdapat kepastian bahwa pemahaman tersebut berdampak langsung terhadap perilaku investasi yang sehat. Hal ini mengindikasikan adanya gap antara literasi keuangan secara konseptual dengan pengambilan keputusan investasi yang rasional di kalangan investor muda. Selain itu, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji peran gaya hidup sebagai

variabel moderasi yang dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan investasi saham, khususnya pada investor muda yang tergabung dalam komunitas Investor Saham Pemula (ISP) di Semarang.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan investasi saham dengan gaya hidup sebagai variabel moderasi. Penelitian ini memiliki urgensi baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan dalam bidang perilaku keuangan (financial behavior), khususnya terkait faktor-faktor yang memengaruhi keputusan investasi. Sementara secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi lembaga pendidikan, regulator pasar modal, maupun komunitas investor dalam menyusun program literasi keuangan dan gaya hidup finansial yang sehat demi mendorong pengambilan keputusan investasi yang lebih rasional dan terencana.

1.2 Rumusan Masalah

Literasi keuangan mencerminkan sejauh mana individu memahami konsep dasar keuangan, seperti perencanaan anggaran, risiko dan imbal hasil investasi, serta strategi pengelolaan aset. Investor dengan literasi keuangan yang tinggi biasanya lebih rasional dan berhati-hati dalam mengambil keputusan, termasuk dalam menentukan strategi investasi saham. Sebaliknya, investor dengan literasi keuangan rendah cenderung lebih impulsif dan rentan terhadap pengaruh eksternal seperti tren pasar atau opini publik.

Sementara itu, gaya hidup seseorang juga dapat menjadi cerminan dari preferensi keuangan dan skala prioritasnya. Gaya hidup konsumtif, hedonis, atau impulsif bisa mengurangi kecenderungan untuk berinvestasi, karena dana lebih banyak dialokasikan untuk kebutuhan jangka pendek. Di sisi lain, gaya hidup yang hemat, terencana, dan berorientasi pada masa depan akan lebih mendukung perilaku investasi yang sehat dan berkelanjutan.

Berdasarkan hal tersebut, maka pertanyaan-pertanyaan penelitian yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat literasi keuangan investor yang tergabung dalam Komunitas Investor Saham Pemula Semarang?
2. Bagaimana karakteristik gaya hidup investor yang tergabung dalam Komunitas Investor Saham Pemula Semarang?
3. Apakah literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi saham pada investor generasi muda yang tergabung dalam Komunitas Investor Saham Pemula Semarang?
4. Apakah gaya hidup memoderasi pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan investasi saham?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara Umum, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menjelaskan peengaruh literasi keuangan dan gaya hidup terhadap keputusan investasi saham pada investor yang tergabung dalam Komunitas Investor Saham Pemula (ISP) Semarang. Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat literasi keuangan pada investor yang tergabung dalam Komunitas Investor Saham Pemula Semarang.
2. Untuk mengidentifikasi karakteristik gaya hidup para investor yang tergabung dalam Komunitas Investor Saham Pemula Semarang.
3. Untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan investasi saham pada investor generasi muda yang tergabung dalam Komunitas Investor Saham Pemula Semarang.
4. Untuk menganalisis peran gaya hidup dalam memoderasi pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan investasi saham pada investor generasi muda yang tergabung dalam Komunitas Investor Saham Pemula Semarang

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam hal :

- a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang manajemen keuangan, khususnya pada kajian perilaku keuangan (financial behavior) yang berkaitan dengan pengaruh literasi keuangan dan gaya hidup terhadap keputusan investasi saham. Penelitian ini juga dapat memperkaya literatur akademik mengenai perilaku investor ritel di Indonesia, yang selama ini masih relatif terbatas, terutama pada konteks investor muda yang tergabung dalam komunitas pasar modal.

- b. Penelitian ini dapat menjadi acuan atau rujukan ilmiah bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan penelitian serupa dengan variabel tambahan atau dengan pendekatan yang berbeda, baik dari segi objek, metode, maupun ruang lingkupnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Bagi Investor, khususnya anggota Komunitas Investor Saham Pemula (ISP) Semarang

Penelitian ini dapat memberikan wawasan praktis kepada investor generasi muda mengenai bagaimana tingkat pemahaman keuangan (literasi) dan gaya hidup mereka memengaruhi Keputusan dalam berinvestasi saham. Melalui hasil penelitian ini, diharapkan para investor dapat lebih memahami pentingnya mengelola keuangan secara bijak dan menerapkan gaya hidup yang mendukung keputusan investasi yang rasional, terencana, dan berorientasi jangka panjang.

- b. Bagi Pengelola dan Pembina ISP Semarang

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam penyusunan program edukasi dan pelatihan yang lebih efektif dan tepat sasaran bagi anggota ISP. Dengan mengetahui sejauh mana literasi keuangan dan gaya hidup anggota memengaruhi keputusan investasi, pengelola ISP dapat menyusun modul edukasi yang menekankan pada aspek-aspek yang masih kurang dipahami oleh anggotanya, termasuk pelatihan dalam

mengelola pengaruh gaya hidup konsumtif terhadap keputusan finansial.

c. Bagi Lembaga Pendidikan Tinggi

Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi institusi pendidikan dalam menyusun kurikulum atau kegiatan pembelajaran di luar kelas yang berkaitan dengan literasi keuangan dan investasi. Dengan hasil penelitian ini, perguruan tinggi dapat lebih mendorong mahasiswa untuk memahami pentingnya perencanaan keuangan dan membentuk karakter mahasiswa yang memiliki kebiasaan finansial yang sehat sejak dini.

d. Bagi Lembaga Pengatur dan Pengawas Pasar Modal (seperti OJK dan BEI)

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan kebijakan bagi regulator untuk menyusun program literasi keuangan yang lebih mendalam dan kontekstual, terutama bagi generasi muda. Dengan memahami profil literasi dan gaya hidup investor muda, OJK dan BEI dapat merancang strategi komunikasi dan edukasi yang lebih sesuai dengan karakteristik sasaran, sehingga dapat meningkatkan kualitas keputusan investasi di kalangan investor ritel.

e. Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini juga bermanfaat dalam memberikan kesadaran publik mengenai pentingnya literasi keuangan dan pengaruh gaya hidup terhadap kebiasaan berinvestasi. Temuan dari penelitian ini dapat

dijadikan bahan refleksi oleh masyarakat luas dalam mengelola keuangan pribadi serta mendorong terciptanya gaya hidup yang mendukung pencapaian tujuan keuangan jangka panjang.

1.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang sesuai dengan judul “Analisis Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Keputusan Investasi Saham dengan Gaya Hidup sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Investor yang tergabung di Komunitas Investor Saham Pemula Semarang)

Tabel 1. 2 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti Terdahulu	Metode Penelitian	Kesimpulan
1.	Utami et al. (2024) Pengaruh Literasi Keuangan, Religiusitas, dan Gaya Hidup terhadap Keputusan Investasi Saham di Pasar Modal pada Karyawan Swasta Kabupaten Purworejo	Jenis: Kuantitatif deskriptif Sampel: 100 responden (Karyawan swasta di Kecamatan Pituruh, Kabupaten Purworejo) Metode: Survei menggunakan Kuesioner dengan skala Likert Teknik Sampling: Purposive Sampling	Literasi keuangan dan gaya hidup berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi saham, sedangkan religiusitas tidak berpengaruh signifikan pada karyawan swasta di Kecamatan Pituruh, Kabupaten Purworejo
2.	Gumilang & Rudi Irwansyah, (2024) Pengaruh Literasi Keuangan dan Gaya Hidup terhadap Minat Investasi Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha.	Jenis: Kuantitatif Sampel: 96 responden (mahasiswa Fakultas Ekonomi Undiksha) Metode: Survei menggunakan kuesioner Teknik Sampling: Probability Sampling	Literasi keuangan dan gaya hidup berpengaruh positif signifikan terhadap minat investasi mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha, baik secara parsial maupun simultan
3.	Bagas Hariyanto & Maria Agustine Graciafernandy, (2024)	Jenis: Kuantitatif Sampel: 97 responden (Individu di lingkungan kampus	Literasi keuangan, herding behaviour, dan financial technology berpengaruh positif dan

No.	Peneliti Terdahulu	Metode Penelitian	Kesimpulan
	Pengaruh Literasi Keuangan, Herding Behaviour, dan Financial Technology Terhadap Keputusan Investasi	Universitas Semarang) Metode: Kuesioner via Google Form (skala Likert) Teknik Sampling: Random Sampling	signifikan terhadap keputusan investasi individu di lingkungan Universitas Semarang
4.	Yuniasari et al., (2024) Pengaruh Literasi Keuangan, Perilaku Keuangan, dan Gaya Hidup terhadap Minat Investasi.	Jenis: Kuantitatif Sampel: 219 mahasiswa (Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Magelang (UNIMMA)) Metode: Kuesioner online (Google Form) Teknik Sampling: Purposive Sampling	Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap minat investasi, sedangkan perilaku keuangan dan gaya hidup tidak berpengaruh terhadap minat investasi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Magelang
5.	Agustina Eka Harjanti & Heni Risnawati, (2023) Analisis Pengaruh Literasi Keuangan, Perilaku Keuangan, Pendapatan, dan Gaya Hidup Hedonisme Terhadap Keputusan Berinvestasi Mahasiswa	Jenis: Kuantitatif Sampel: 118 responden (Mahasiswa aktif S1 Akuntansi di Kabupaten Kudus) Metode: Survei menggunakan kuesioner Teknik Sampling: Purposive Sampling	Literasi keuangan, perilaku keuangan, dan pendapatan berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan berinvestasi mahasiswa, sedangkan gaya hidup hedonisme tidak berpengaruh signifikan
6.	Fitri Hanifah et al., (2022) Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Keputusan Investasi Mahasiswa Universitas Sebelas Maret (UNS) di Pasar Modal Dimoderasi oleh Persepsi Risiko.	Jenis: Deskriptif Kuantitatif Sampel: 384 responden (Mahasiswa UNS yang berinvestasi di pasar modal) Metode: Kuesioner dengan <i>skala likert</i> Teknik Sampling: Purposive Random Sampling	Literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi mahasiswa UNS di pasar modal, namun persepsi risiko tidak mampu memoderasi hubungan tersebut

No.	Peneliti Terdahulu	Metode Penelitian	Kesimpulan
7.	Yasa et al., (2020) Pengaruh Literasi Keuangan dan Perilaku Keuangan terhadap Keputusan Investasi Mahasiswa.	Jenis: Kuantitatif Sampel: 200 responden (Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) dan Universitas Udayana (Unud)) Metode: Kuesioner Teknik Sampling: Random Sampling	Literasi keuangan dan perilaku keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi mahasiswa, namun tidak terdapat perbedaan keputusan investasi antara mahasiswa Undiksha dan Udayana
8.	Susanto et al., (2025) Financial literacy, technological progress, financial attitudes and investment decisions of Gen Z Indonesian investors	Jenis: Kuantitatif Sampel: 125 responden (Gen Z kelahiran tahun 1995 – 2010) Metode: Kuesioner <i>Google Form</i> Teknik Sampling: Purposive Random Sampling	Literasi Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi Gen Z. Sikap Keuangan (Financial Attitude) juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi. Kemajuan Teknologi tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi Gen Z.
9.	Nurkhofifah (2024) Pengaruh Gaya Hidup dan Literasi Keuangan terhadap Perilaku Konsumtif dengan Uang Saku sebagai Variabel Moderating	Jenis: Kuantitatif Sampel: Mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Angkatan 2020 Metode: Survei menggunakan kuesioner Teknik Sampling: Total Sampling (Sensus)	Gaya hidup berpengaruh terhadap perilaku konsumtif mahasiswa, sedangkan literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap perilaku konsumtif. Uang saku berpengaruh terhadap perilaku konsumtif, namun uang saku sebagai variabel moderasi tidak mampu memoderasi hubungan gaya hidup maupun literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif mahasiswa.

No.	Peneliti Terdahulu	Metode Penelitian	Kesimpulan
10.	Lestari (2024) Pengaruh Literasi Keuangan dan Persepsi terhadap Keputusan Investasi Mahasiswa Kabupaten Banyumas Aplikasi dengan Locus of Control sebagai Variabel Moderasi	Jenis: Kuantitatif Sampel: 100 mahasiswa di Kabupaten Banyumas yang melakukan investasi melalui aplikasi Ajaib Metode: Survei menggunakan kuesioner Teknik Sampling: Purposive Sampling. Teknik Analisis: Regresi Linier Berganda dan Moderated Regression Analysis (MRA)	Literasi keuangan dan persepsi risiko berpengaruh positif terhadap keputusan investasi syariah mahasiswa. Secara simultan literasi keuangan dan persepsi risiko juga berpengaruh terhadap keputusan investasi syariah. Namun locus of control tidak mampu memoderasi pengaruh literasi keuangan maupun persepsi risiko terhadap keputusan investasi syariah mahasiswa.

Berdasarkan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan memiliki peran penting dalam membentuk keputusan investasi. Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan investasi dapat dipengaruhi oleh faktor perilaku individu, salah satunya gaya hidup. Oleh karena itu, penelitian ini memposisikan gaya hidup sebagai variabel moderasi yang diduga mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan investasi saham, khususnya pada investor yang tergabung dalam Komunitas Investor Saham Pemula (ISP) Semarang.

1.6 Kerangka Teori

1.6.1 Theory of Planned Behavior (TPB)

Theory of Planned Behavior (TPB) adalah salah satu model teori yang paling sering digunakan dalam studi perilaku untuk memprediksi niat dan tindakan individu di lingkungan sosial. Teori ini dirancang untuk memahami perilaku

manusia yang tidak sepenuhnya dikendalikan secara sukarela. Dalam TPB, niat menjadi indikator utama dari suatu tindakan, niat tersebut dipengaruhi oleh tiga komponen utama, yaitu: sikap terhadap perilaku (*attitude toward the behavior*), norma subjektif (*subjective norm*), serta persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*).

Berdasarkan Ajzen (1991), *Theory of Planned Behavior* menjelaskan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh tiga tindakan utama:

1. Sikap terhadap perilaku (*Attitude toward the Behavior*)

Sikap terhadap perilaku mengacu pada seberapa besar seseorang menilai secara positif suatu tindakan tertentu. Dalam konteks TPB, sikap ini dibentuk oleh keyakinan perilaku, yaitu pandangan individu mengenai kemungkinan hasil atau konsekuensi dari melaksanakan perilaku tersebut, serta penilaian individu terhadap hasil-hasil itu, apakah dianggap bermanfaat atau merugikan.

2. Norma Subjektif (*Subjective Norm*)

Norma subjektif mencerminkan tekanan sosial yang dialami seseorang apakah berkenaan dengan tindakan untuk melakukan atau tidak melakukan sebuah tindakan. Norma ini menunjukkan keyakinan tindakan (*normative beliefs*), yaitu pemahaman individu tentang pendapat orang-orang yang signifikan dalam hidupnya (seperti keluarga, teman, rekan, atau komunitas) mengenai perilaku tertentu, serta keinginan untuk mengikuti pendapat tersebut.

3. Persepsi Kontrol Perilaku (*Perceived Behavioral Control*)

Persepsi tindakan perilaku berkaitan dengan sejauh mana seseorang percaya bahwa mereka dapat mengatur atau memiliki kemampuan untuk melakukan suatu tindakan. Konsep ini mencerminkan keyakinan akan tindakan, yakni seberapa besar seseorang melihat adanya tindakan penghalang atau pendorong dalam pelaksanaan tindakan, serta seberapa signifikan dampak dari tindakan tersebut. *Perceived behavioral control* sangat dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya, ketersediaan sumber daya seperti waktu, uang, dan informasi, serta pandangan mengenai potensi hambatan yang mungkin muncul.

Sikap menunjukkan penilaian positif terhadap suatu tindakan, norma subjektif berkaitan dengan pandangan individu mengenai tekanan sosial, dan persepsi kontrol perilaku menjelaskan kemampuan individu merasa mampu atau memiliki kekuasaan atas tindakan yang dimaksud (Ajzen, 1991). TPB juga menekankan bahwa niat merupakan prediktor paling langsung dari perilaku yang sebenarnya, dan semakin kuat persepsi kontrol terkait perilaku, semakin tinggi kemungkinan seseorang untuk melaksanakannya (Ajzen, 1991). Teori ini tidak hanya melihat motivasi dari dalam diri, tetapi juga berbagai tantangan dan dukungan dari luar yang bisa muncul dalam proses pengambilan keputusan.

1.6.2 Literasi Keuangan

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2013), literasi keuangan merupakan serangkaian aktivitas atau proses yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman (knowledge), kepercayaan diri (confidence), dan kemampuan (skill) masyarakat dan konsumen secara luas agar mereka dapat mengelola keuangan mereka dengan

efektif. Menurut Koto (2022), literasi keuangan merupakan pengetahuan fundamental yang diperlukan oleh individu untuk bertahan di masyarakat yang modern. Pengetahuan dasar ini mencakup kemampuan memahami prinsip-prinsip yang rumit dalam berbelanja, menabung, dan berinvestasi. Literasi keuangan (Kamiya, 2017; Remund, 2010) adalah kemampuan seseorang untuk memahami, menggunakan, dan mengelola keuangan secara bijak, termasuk pengambilan keputusan keuangan jangka pendek dan panjang.

Literasi keuangan merujuk pada pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk membuat keputusan finansial yang efektif. Literasi keuangan mencakup pemahaman dasar tentang konsep-konsep keuangan seperti pengelolaan utang, tabungan, investasi, dan perencanaan pensiun. Individu yang literat keuangan akan lebih mampu mengelola keuangan pribadi, merencanakan masa depan, dan membuat keputusan yang menguntungkan dalam hal investasi. Menurut Lusardi & Mitchell (2014), literasi keuangan diartikan sebagai pemahaman yang dimiliki individu mengenai berbagai instrumen keuangan. Ini mencakup pengetahuan tentang tabungan, asuransi, investasi, dan alat keuangan lainnya. Dengan kata lain, literasi keuangan merupakan pengetahuan yang berkaitan dengan keuangan dan bertujuan untuk mencapai kesejahteraan.

Seseorang dikatakan paham keuangan ketika memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan tersebut (Widyawati, 2012). Literasi keuangan termasuk salah satu faktor penting yang memengaruhi keputusan berinvestasi. Menurut Huston (2010), literasi keuangan yang baik dapat meningkatkan kemampuan individu dalam memilih instrumen investasi yang

sesuai, termasuk saham, obligasi, atau reksa dana. Hal ini sangat penting dalam konteks pasar modal, di mana keputusan investasi harus didasarkan pada pemahaman yang kuat tentang risiko dan potensi imbal hasil. Penelitian oleh Rikayanti & Listiadi (2020) menunjukkan bahwa investor dengan tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi cenderung membuat keputusan investasi yang lebih bijak dan berisiko rendah.

Di Indonesia, literasi keuangan masih tergolong rendah, terutama di kalangan generasi muda yang baru mulai berinvestasi. Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2020) melaporkan bahwa literasi keuangan di Indonesia baru mencapai 38%, yang menunjukkan pentingnya peningkatan literasi untuk mendukung keputusan investasi yang lebih baik.

Indikator Literasi Keuangan diadopsi dari Purwidiyanti & Tubastuvi (2019) mencakup beberapa aspek yang penting dalam menilai kemampuan individu dalam mengelola keuangan. Terdapat tiga indikator yang dijadikan sebagai dimensi kesuksesan adalah sebagai berikut:

1. Pengetahuan Keuangan

Pengetahuan keuangan mencakup pemahaman tentang konsep-konsep dasar keuangan, seperti pengelolaan anggaran, investasi, dan utang. Purwidiyanti & Tubastuvi (2019) menekankan bahwa individu yang memiliki pengetahuan keuangan yang baik cenderung lebih mampu membuat keputusan finansial yang bijaksana dan efektif dalam mengelola sumber daya keuangan mereka.

2. Pengalaman Keuangan

Pengalaman keuangan adalah interaksi individu dengan berbagai produk dan layanan keuangan. Menurut penelitian mereka, pengalaman ini dapat membantu individu dalam memahami risiko dan manfaat dari keputusan finansial yang diambil. Pengalaman positif dalam mengelola investasi dapat meningkatkan perilaku keuangan yang baik.

3. Sikap Terhadap Keuangan

Sikap terhadap keuangan mencerminkan bagaimana individu memandang uang dan pengelolaannya. Seperti merencanakan keuangan dalam jangka panjang. Sikap positif terhadap penghematan dan investasi dapat mendorong individu untuk lebih disiplin dalam pengelolaan keuangannya. Sikap ini berperan penting dalam membentuk perilaku keuangan yang baik dalam jangka panjang.

1.6.3 Gaya Hidup

Gaya hidup mengacu pada pola perilaku individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari, termasuk cara seseorang mengelola waktu, uang, dan sumber daya lainnya. Pengertian gaya hidup menurut A. S. Susanto (2013) adalah pola hidup individu di dunia yang tercermin dalam aktivitas, ketertarikan, dan pandangannya. Secara umum, gaya hidup seseorang dapat dilihat dari kegiatan sehari-hari yang dilakukannya, bagaimana pandangannya terhadap berbagai hal di sekelilingnya, sejauh mana ia memperhatikan hal tersebut, serta apa yang ia pikirkan mengenai dirinya sendiri dan juga lingkungan luar. Schiffman & Kanuk (2012) mendefinisikan gaya hidup sebagai cara individu mengekspresikan dirinya

melalui aktivitas sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai, preferensi, dan kepribadiannya. Gaya hidup menunjukkan keseluruhan pribadi individu dalam interaksinya dengan lingkungan yang terlihat dalam aktivitas, minat, serta pola pengeluaran dan penggunaan pendapatannya dalam mengeluarkan atau membelanjakan uang dan mengalokasikan waktu yang dimilikinya.

Jenis gaya hidup yang berhubungan dengan keputusan investasi
Dalam konteks investasi, ada dua jenis gaya hidup yang memengaruhi keputusan investasi

1. Gaya Hidup Rasional (Prudent Lifestyle) : Individu yang memiliki gaya hidup ini cenderung lebih berhati-hati dalam membuat keputusan finansial. Mereka lebih memperhatikan risiko dan cenderung berinvestasi dalam instrumen yang relatif aman.
2. Gaya Hidup Konsumtif atau Hedonis (Hedonistic Lifestyle): Individu dengan gaya hidup hedonis lebih cenderung menghabiskan uang untuk kesenangan sesaat daripada menabung atau berinvestasi. Karina et al. (2021) menyatakan bahwa gaya hidup konsumtif dapat menjadi penghalang bagi individu dalam membuat keputusan investasi yang rasional.

Gaya hidup memengaruhi bagaimana individu menerapkan pengetahuan keuangan dalam pengambilan keputusan investasi. Faktor gaya hidup juga berperan penting dalam peningkatan minat investasi individu. Gaya hidup merupakan pola perilaku individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari, segala aspek dari tingkah laku individu dipengaruhi oleh gaya hidup termasuk minat berinvestasi. Gaya hidup dapat menyebabkan individu mengabaikan keputusan investasi jangka

panjang. Yenit et al. (2023) mengungkapkan bahwa gaya hidup yang didorong oleh konsumsi impulsif dapat menurunkan minat seseorang untuk berinvestasi. Sebaliknya, gaya hidup yang terencana mendorong keputusan investasi yang lebih strategis. Sabri (2016) mengungkapkan bahwa pemahaman tentang manajemen keuangan dapat memberikan dampak positif pada gaya hidup serta membantu dalam mengambil keputusan investasi.

Berdasarkan teori kontingensi (*contingency theory*) menurut Lawrence dan Lorsch (1967) menyatakan bahwa hubungan antara variabel independen dan variabel dependen tidak selalu bersifat langsung dan konsisten, melainkan dipengaruhi oleh kondisi atau faktor tertentu yang bersifat situasional. Dalam konteks penelitian ini, gaya hidup berperan sebagai variabel moderasi yang memengaruhi kuat atau lemahnya pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan investasi. Artinya, pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan investasi tidak berlaku secara universal, tetapi bergantung pada bagaimana pola hidup individu dalam mengelola keuangan dan menentukan prioritas konsumsi. Individu dengan gaya hidup rasional dan berorientasi jangka panjang cenderung mampu memanfaatkan literasi keuangan secara optimal dalam pengambilan keputusan investasi. Sebaliknya, individu dengan gaya hidup konsumtif dan hedonis cenderung kurang mampu mengimplementasikan pengetahuan keuangan yang dimiliki, sehingga pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan investasi menjadi lebih lemah. Dengan demikian, teori kontingensi menjelaskan bahwa efektivitas literasi keuangan dalam mendorong keputusan investasi sangat bergantung pada kondisi gaya hidup yang dimiliki oleh individu.

Indikator Gaya Hidup Menurut Kotler & Keller (2016), menyatakan bahwa gaya hidup adalah pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktivitas, minat, dan opini. Terdapat beberapa indikator yang menentukan gaya hidup, yaitu sebagai berikut:

1. Aktivitas (Activities))

Aktivitas merupakan segala kegiatan yang berkaitan dengan pekerjaan individu, barang apa yang mereka beli atau gunakan, serta apa yang mereka lakukan untuk mengisi waktu kosong, seperti hiburan atau berbelanja. Aktivitas ini dapat berupa kerja, hobi, kegiatan sosial masyarakat, hiburan, belanja, dan olahraga. Aktivitas merupakan karakteristik individu dalam kehidupan sehari-harinya.

2. Minat (interest)

Minat adalah suatu objek atau kejadian yang diinginkan. Ketertarikan meliputi keinginan, kebutuhan, dan fokus individu dalam kehidupannya. Minat dianggap sebagai kemauan untuk menginvestasikan waktu dan uang dalam hal-hal seperti penampilan, makanan, dan keberhasilan. Minat merupakan faktor pribadi konsumen dalam mempengaruhi proses pengambilan Keputusan

3. Opini

Opini merupakan pandangan individu dalam menghadapi isu-isu yang bersifat global, lokal, ekonomi, dan sosial. Selain itu, opini juga berfungsi untuk mencerminkan interpretasi, harapan, serta penilaian terhadap diri sendiri maupun terhadap barang atau produk. Individu memiliki pendapat bahwa produk yang digunakan dapat memberikan manfaat untuknya di masa sekarang ini.

1.6.4 Keputusan Investasi Saham

Investasi merupakan penempatan dana pada satu atau lebih jenis aset dalam jangka waktu tertentu dengan harapan memperoleh keuntungan di masa depan (Hidayati, 2017). Investasi merupakan suatu komitmen untuk menanamkan sejumlah uang tertentu pada berbagai aset selama beberapa waktu ke depan. Sasaran investasi harus ditentukan dengan jelas, termasuk tujuan berinvestasi di pasar modal, prioritas yang utama, tingkat penerimaan terhadap risiko, serta durasi investasi (Anjani & Wahyudi, 2012). Aktivitas investasi bertujuan untuk meraih keuntungan tertentu. Tujuan individu dalam berinvestasi adalah untuk mempersiapkan diri jika terjadi kondisi ekonomi yang tidak stabil, sehingga mereka akan memiliki cadangan keuangan dari hasil investasi yang dilakukan.

Menurut Shefrin & Statman (2000), keputusan investasi saham tidak hanya dipengaruhi oleh analisis finansial dan informasi rasional, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis dan perilaku para investor. Faktor-faktor seperti bias kognitif, yang merupakan kecenderungan untuk memproses informasi dengan cara subjektif; kepercayaan berlebihan terhadap kemampuan sendiri dalam memilih saham; dan ketakutan terhadap kerugian, yang cenderung merespons kerugian dibandingkan keuntungan dengan nilai yang sama, dapat memengaruhi proses pengambilan keputusan investasi oleh individu. Dalam hal ini, investor tidak selalu bertindak rasional, melainkan lebih dipengaruhi oleh emosi, persepsi pribadi, dan pengalaman sebelumnya. Selain itu, literasi keuangan juga memiliki peran yang signifikan dalam membantu pengambilan keputusan investasi yang tepat. Investor dengan literasi keuangan yang baik cenderung memiliki pemahaman yang lebih

baik mengenai risiko, imbal hasil, dan instrumen di pasar modal, sehingga lebih mampu membuat keputusan yang logis dan berbasis informasi. Dengan demikian, faktor psikologis dan tingkat pemahaman keuangan merupakan aspek penting yang secara bersamaan membentuk perilaku dan keputusan investasi seseorang di pasar saham.

Keputusan investasi saham pada generasi muda, khususnya yang tergabung dalam Komunitas Investor Saham Pemula Semarang, cenderung lebih terbuka terhadap investasi saham. Hasil penelitian Chotima & Rohayati (2015) yang pada penelitiannya menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan tentang keuangan seseorang dapat berpengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan individu tersebut. Penelitian oleh Putri & Rahyuda (2017) juga mendukung temuan tersebut, menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan dapat memengaruhi keputusan dalam berinvestasi. Suryana (2017) menunjukkan bahwa faktor pendidikan dan pelatihan pasar modal dapat meningkatkan minat untuk berinvestasi saham, meskipun banyak di antaranya yang masih terbatas dalam hal literasi keuangan.

Menurut Kotler dan Keller (2016), keputusan investasi saham merupakan proses pengambilan keputusan yang melalui beberapa tahapan, yaitu pengenalan kebutuhan untuk berinvestasi, pencarian informasi mengenai berbagai alternatif saham, evaluasi alternatif berdasarkan pertimbangan tertentu, keputusan pembelian saham, serta evaluasi hasil investasi yang telah dilakukan. Sementara itu, menurut Tandelilin (2017), keputusan investasi saham adalah keputusan individu dalam menempatkan dana pada instrumen saham dengan mempertimbangkan tingkat

return yang diharapkan dan risiko yang mungkin dihadapi. Dengan demikian, keputusan investasi saham dapat dipahami sebagai proses yang sistematis dan rasional dalam memilih saham sebagai instrumen investasi, dengan mempertimbangkan informasi yang tersedia, potensi keuntungan, serta tingkat risiko untuk mencapai tujuan keuangan berikut adalah indikatornya menurut Kotler dan Keller (2016) Marketing Management dan Tandelilin, E (2017) Portofolio dan Investasi :

1. Pengenalan Masalah

Mempunyai alasan untuk berinvestasi dalam produk saham dan memilih perusahaan yang akan diinvestasikan. Sebelum membeli produk investasi saham, penting untuk memiliki alasan yang jelas, seperti mengetahui prospek pertumbuhan perusahaan dan kondisi ekonomi.

2. Pencarian Informasi

Mencari informasi yang berhubungan dengan investasi dari berbagai sumber yang ada, seperti teman, materi bacaan, internet, atau yang lainnya. Selain itu, mengikuti seminar atau webinar tentang investasi juga dapat memberikan wawasan yang penting.

3. Evaluasi Alternatif

Menilai kelayakan terhadap potensi yang dapat muncul baik positif maupun negatif untuk berinvestasi dan setelah mendapatkan informasi, maka akan merasa percaya diri untuk membeli produk investasi saham.

4. Keputusan Membeli

Investor melakukan pembayaran atau penukaran uang untuk investasi di pasar saham. Selain itu, investor juga harus memahami metode pembayaran yang tersedia, seperti transfer bank atau pembayaran elektronik melalui *virtual account*, untuk memastikan proses berjalan lancar.

5. Perilaku Pasca Pembelian

Investor memperoleh kepuasan dari berinvestasi di saham biasanya berhubungan dengan perolehan keuntungan yang diinginkan. Di samping itu, pengalaman yang baik ini sering kali membuat investor merasa terdorong untuk merekomendasikan saham yang telah mereka beli kepada orang lain. Namun, apabila investor mengalami kerugian atau merasa tidak senang dengan hasil investasinya, mereka bisa jadi enggan untuk merekomendasikan saham itu kepada orang lain.

1.7 Keterkaitan Antar Variabel

1.7.1 Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Keputusan Investasi Saham

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan yang tinggi berpengaruh positif terhadap keputusan investasi saham. Pengetahuan keuangan memiliki dampak positif terhadap keputusan berinvestasi. Ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Geriadi (2023) yang menunjukkan bahwa pengetahuan tentang keuangan memberikan pengaruh positif terhadap keputusan investasi. Investor yang memiliki literasi keuangan dengan baik akan terhindar dari tindakan yang tidak rasional dan akan lebih bijak dalam bertindak (Fadila et al., 2022). Lusardi & Mitchell (2014) menekankan bahwa individu dengan literasi keuangan yang baik cenderung memilih instrumen investasi yang lebih

menguntungkan dan mengelola risiko dengan lebih baik. Sebaliknya, investor dengan literasi keuangan rendah cenderung membuat keputusan yang kurang optimal.

1.7.2 Pengaruh Gaya Hidup Terhadap Keputusan Investasi Saham

Gaya hidup berperan penting dalam memengaruhi keputusan investasi saham. Gaya hidup yang rasional dan terkontrol ditandai oleh kemampuan mengatur pengeluaran, menahan keinginan konsumtif, serta fokus pada rencana keuangan jangka panjang dapat mendorong seseorang untuk membuat keputusan investasi yang lebih terencana dan strategis. Sebaliknya, gaya hidup boros dan hedonis berfokus pada kebutuhan jangka pendek cenderung meningkatkan pengeluaran yang berlebihan, mengurangi kemampuan menabung, serta menghalangi alokasi dana untuk investasi.

Cahyani & Helliana (2023), menemukan bahwa gaya hidup berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi, di mana individu dengan gaya hidup disiplin dan terarah menunjukkan minat yang lebih besar dalam membangun kekayaan melalui investasi. Sejalan dengan temuan tersebut, Mihaila et al. (2020) berpendapat bahwa individu yang menjalani gaya hidup sederhana dan fokus pada tujuan keuangan jangka panjang memiliki kecenderungan yang lebih kuat untuk membuat keputusan investasi yang positif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pengelolaan gaya hidup sama pentingnya dengan peningkatan tentang literasi keuangan dalam membentuk perilaku investasi.

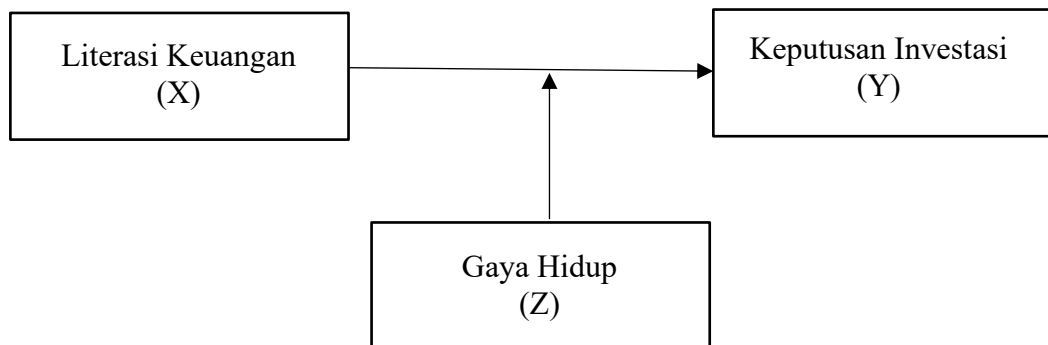
1.7.3 Peran Moderasi Gaya Hidup Pada Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Keputusan Investasi Saham

Gibson (2021) menyatakan bahwa literasi keuangan yang tinggi tidak selalu menjamin keputusan investasi yang tepat, terutama jika tidak disertai dengan pengelolaan gaya hidup yang baik. Individu dengan gaya hidup konsumtif dan berorientasi pada kesenangan cenderung kesulitan memanfaatkan pengetahuan keuangan mereka secara optimal. Sebaliknya, individu dengan gaya hidup terencana dan rasional menunjukkan daya saing yang lebih tinggi dalam hal mengelola penghasilan, mengendalikan keinginan untuk berbelanja, serta menempatkan dana untuk tujuan jangka panjang seperti investasi di pasar saham. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman keuangan saja tidak cukup untuk mengambil keputusan investasi yang tepat, diperlukan keseimbangan antara pengetahuan finansial dan gaya hidup yang mendukung. Secara teoritis, literasi keuangan berperan dalam membantu individu memahami risiko dan peluang investasi. Namun, efektivitas literasi keuangan dalam membentuk keputusan investasi tidak selalu sama pada setiap individu. Gaya hidup sebagai representasi pola konsumsi dan orientasi keuangan individu diduga dapat memengaruhi sejauh mana literasi keuangan tersebut diterapkan dalam pengambilan keputusan investasi saham. Dengan demikian, penelitian ini memposisikan gaya hidup sebagai variabel moderasi yang memperkuat atau memperlemah pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan investasi saham. Artinya, pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan investasi saham bergantung pada karakteristik gaya hidup investor.

1.8 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan permasalahan dalam penelitian. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Hipotesis 1 (H1): Diduga literasi keuangan (X) berpengaruh terhadap keputusan investasi saham (Y) pada investor yang tergabung dalam Komunitas Investor Saham Pemula Semarang.
- Hipotesis 2 (H2): Diduga Gaya Hidup (Z) berpengaruh terhadap keputusan investasi saham (Y) pada investor yang tergabung dalam Komunitas Investor Saham Pemula Semarang.
- Hipotesis 3 (H3): Diduga gaya hidup (Z) memoderasi pengaruh literasi keuangan (X) terhadap keputusan investasi saham (Y) pada investor yang tergabung dalam Komunitas Investor Saham Pemula Semarang.



Gambar 1. 3 Kerangka Konseptual

1.9 Definisi Konsep

1.9.1 Literasi Keuangan (X)

Menurut Lusardi & Mitchell (2014), literasi keuangan merupakan kemampuan individu dalam memahami, mengelola, dan membuat keputusan keuangan secara bijak yang mencakup pengelolaan pendapatan, pengeluaran, tabungan, utang, dan investasi. Literasi keuangan juga mencakup pemahaman konsep dasar ekonomi dan keuangan seperti inflasi, diversifikasi risiko, serta pengetahuan tentang produk dan layanan keuangan termasuk saham. Literasi keuangan merupakan faktor penting dalam membantu individu membuat keputusan investasi yang tepat dan menghindari risiko keuangan yang tidak perlu.

1.9.2 Gaya Hidup (Z)

Menurut Kotler dan Keller (2016), gaya hidup merupakan cara seseorang hidup yang diekspresikan melalui aktivitas, minat, dan opini yang berpengaruh terhadap pola pengeluaran dan kebiasaan finansial. Gaya hidup merupakan pola perilaku individu yang tercermin dalam aktivitas, minat, dan opini yang memengaruhi cara individu dalam mengalokasikan pendapatan antara konsumsi dan investasi. Gaya hidup mencerminkan bagaimana seseorang memprioritaskan kebutuhan, bagaimana mereka membelanjakan pendapatannya, dan kecenderungan mereka dalam berperilaku konsumtif atau hemat.

1.9.3 Keputusan Investasi Saham (Y)

Menurut Tandelilin (2010), keputusan investasi merupakan proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh individu dalam menentukan pilihan investasi yang paling tepat dengan mempertimbangkan potensi keuntungan dan

tingkat risiko yang bersedia ditanggung. Proses ini melibatkan serangkaian tahapan mulai dari pengenalan kebutuhan investasi, pencarian dan pengumpulan informasi terkait berbagai alternatif instrumen investasi, hingga evaluasi terhadap risiko dan imbal hasil yang mungkin diperoleh. Oleh karena itu, keputusan investasi tidak hanya didasarkan pada intuisi semata, tetapi juga memerlukan pertimbangan rasional, pengetahuan keuangan yang memadai, serta kemampuan dalam menganalisis kondisi pasar. Dengan demikian, keputusan investasi yang tepat dapat membantu individu dalam mengalokasikan dana secara optimal, meminimalkan potensi kerugian, serta mencapai tujuan keuangan yang telah direncanakan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

1.10 Definisi Operasional

1.10.1 Literasi Keuangan (X)

Literasi keuangan menurut Purwidiyanti & Tubastuvi (2019) merujuk pada sejauh mana individu memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk membuat keputusan keuangan yang bijaksana dalam kehidupan mereka, termasuk di dalamnya kemampuan untuk memahami produk dan layanan keuangan. Indikator literasi keuangan menurut Purwidiyanti & Tubastuvi (2019) mencakup beberapa aspek yang penting dalam menilai kemampuan individu dalam mengelola keuangan. Indikator yang digunakan untuk mengukur literasi keuangan meliputi:

- Pengetahuan Keuangan. Dilihat dari tingkat pemahaman investor terhadap berbagai jenis produk investasi seperti saham, serta cara kerja produk tersebut.

- Pengalaman Keuangan. Dilihat dari sejauh mana investor memahami konsep keuangan dasar seperti bunga, inflasi, pengelolaan risiko, dan konsep diversifikasi.
- Sikap Terhadap Keuangan. Seberapa mampu investor dalam membuat anggaran, menabung, seperti membedakan kebutuhan dan keinginan dan kemampuan investor dalam merencanakan keuangan jangka panjang, seperti menentukan tujuan dan strategi keuangan.

Pengukuran literasi keuangan dilakukan melalui kuesioner yang mencakup pertanyaan mengenai konsep keuangan dasar dan produk investasi.

1.10.2 Gaya Hidup (Z)

Gaya hidup menurut Kotler dan Keller (2016) berperan sebagai variabel moderasi yang mencerminkan pola konsumsi, aktivitas, minat, dan opini individu yang dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan investasi saham. Gaya hidup merujuk pada pola konsumsi, kebiasaan, dan nilai-nilai yang mempengaruhi pengelolaan keuangan sehari-hari. Variabel gaya hidup tidak diuji pengaruh langsungnya terhadap keputusan investasi saham, melainkan digunakan untuk membentuk variabel interaksi dengan literasi keuangan dalam analisis moderasi. Indikator Gaya Hidup Menurut Kotler dan Keller (2016), menyatakan bahwa gaya hidup adalah pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktivitas, minat, dan opini Indikator yang digunakan untuk mengukur gaya hidup meliputi:

- Se jauh mana investor menghabiskan uang untuk kebutuhan sosial, hiburan, atau barang-barang konsumtif lainnya.
- Kemampuan investor dalam mengelola pengeluaran dan menabung untuk tujuan jangka panjang.
- Se jauh mana investor memprioritaskan pengelolaan keuangan dan investasi dalam kehidupan mereka.
- Se jauh mana investor terpengaruh dengan gaya hidup orang sekitar atau lingkungan.

Pengukuran gaya hidup dilakukan dengan menggunakan skala likert dalam kuesioner yang mencakup pertanyaan mengenai kebiasaan konsumsi dan pengelolaan keuangan pribadi investor.

1.10.3 Keputusan Investasi Saham (Y)

Keputusan investasi menurut Dewi et al. (2018) merujuk pada tindakan yang diambil oleh investor dalam memilih untuk menanamkan dana atau aset mereka dalam investasi saham dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan atau imbal hasil di masa depan. Menurut Dewi et al. (2018) Keputusan investasi dapat dipahami sebagai proses dalam memilih opsi investasi yang diambil untuk menempatkan uang yang ada pada satu atau lebih aset dengan harapan meraih keuntungan di waktu yang akan datang. Indikator yang digunakan untuk mengukur keputusan investasi saham menurut Kotler dan Keller (2016) Marketing Management dan Tandelilin, E (2017) Portofolio dan Investasi meliputi:

- Pengenalan Masalah. Investor merasa investasi saham dapat membantu mencapai tujuan keuangan dan menyadari pentingnya merencanakan masa depan dengan investasi.
- Pencarian Informasi. Memahami risiko sebelum berinvestasi dan mencari informasi dari berbagai sumber.
- Evaluasi Alternatif. Memahami kinerja beberapa saham dan menilai potensi keuntungan dan risiko dari setiap alternatif investasi.
- Keputusan Membeli. Sejauh mana investor membuat keputusan investasi berdasarkan pemahaman mereka tentang instrumen investasi atau bantuan dari sumber informasi eksternal.
- Perilaku Pasca Pembelian. Sejauh mana investor dapat konsisten seperti melakukan investasi secara rutin dan memantau kinerja saham setelah pembelian.

Keputusan investasi diukur melalui kuesioner yang mencakup pertanyaan tentang jenis dan jumlah investasi yang dilakukan oleh investor, serta bagaimana mereka membuat keputusan tersebut.

Tabel 1.3 Tabel Operasional Variabel

No.	Variabel Penelitian	Indikator	Item
1	Literasi Keuangan (X)	Pengetahuan Keuangan	<ul style="list-style-type: none"> • Mengetahui jenis-jenis investasi (saham, reksadana, obligasi, deposito) • Mengetahui risiko dan keuntungan dari tiap produk
		Pengalaman Keuangan	<ul style="list-style-type: none"> • Memahami inflasi dan dampaknya • Mengerti konsep diversifikasi

No.	Variabel Penelitian	Indikator	Item
		Sikap Terhadap Keuangan	<ul style="list-style-type: none"> • Membedakan kebutuhan dan keinginan • Menyisihkan dana untuk investasi • Menyusun tujuan keuangan • Menentukan strategi keuangan jangka panjang
2	Gaya Hidup (Z) (Moderating Variable)	Aktivitas	<ul style="list-style-type: none"> • Sering melakukan pembelian impulsif • Jarang mencatat pengeluaran rutin • Tingginya pengeluaran untuk hiburan • Orientasi pada konsumsi jangka pendek
		Minat	<ul style="list-style-type: none"> • Membeli barang berdasarkan keinginan, bukan kebutuhan • Sering mengikuti gaya hidup tren di media sosial • Lebih tertarik berbelanja dibandingkan berinvestasi • Memilih mengonsumsi barang mewah daripada menabung • Kurangnya minat menyisihkan dana untuk tabungan atau investasi
		Opini	<ul style="list-style-type: none"> • Terpengaruh dengan gaya hidup teman / selebgram • Menilai pentingnya keberlanjutan dalam pilihan konsumsi • Memiliki opini tentang dampak dari produk yang digunakan • Menganggap bahwa investasi tidak lebih penting daripada konsumsi barang mewah
3	Keputusan Investasi (Y)	Pengenalan Masalah	<ul style="list-style-type: none"> • Menyadari pentingnya memiliki investasi • Merasa investasi saham dapat membantu mencapai tujuan keuangan.

No.	Variabel Penelitian	Indikator	Item
			<ul style="list-style-type: none"> Menyadari pentingnya merencanakan masa depan dengan investasi
		Pencarian Informasi	<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan data atau informasi dalam memilih saham Memahami risiko sebelum berinvestasi Mencari informasi dari berbagai sumber (berita, analisis, forum, dll)
		Evaluasi Alternatif	<ul style="list-style-type: none"> Perbandingan dana investasi dengan dana konsumsi Membandingkan kinerja beberapa saham sebelum membuat keputusan Menilai potensi keuntungan dan risiko dari setiap alternatif investasi
		Keputusan Membeli	<ul style="list-style-type: none"> Melakukan investasi secara rutin Menentukan waktu yang tepat untuk membeli saham Memutuskan untuk membeli saham berdasarkan analisis yang dilakukan
		Perilaku Pasca Pembelian	<ul style="list-style-type: none"> Tidak mudah terpengaruh oleh opini orang lain Memantau kinerja saham setelah pembelian Mengambil Keputusan untuk menjual atau menahan saham berdasarkan kinerja dan analisis

1.11 Metode Penelitian

1.11.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dengan metode kuantitatif untuk meneliti pada populasi atau sampel. Penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif berarti penelitian yang telah memenuhi kaidah-

kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, objektif, terukur, rasional, dan sistematis. Sugiyono (2018) berpendapat bahwa penelitian dengan metode kuantitatif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan gejala atau fenomena memiliki hubungan sebab akibat, pengambilan sampel secara random dengan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat statistik atau kuantitatif. Penelitian kuantitatif ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitik, yang berfokus pada pengumpulan data yang dapat diukur secara numerik untuk menguji hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat menggambarkan karakteristik variabel yang terkait dan menganalisis pengaruh atau hubungan antara variabel tersebut secara statistik.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan investasi saham dengan gaya hidup sebagai variabel moderasi. Penelitian kuantitatif dipilih karena data yang dikumpulkan berupa angka dan informasi yang dapat diukur untuk mengetahui hubungan antar variabel. Pendekatan deskriptif-analitik digunakan untuk menggambarkan karakteristik variabel yang diteliti (literasi keuangan, gaya hidup, dan keputusan investasi) serta untuk menganalisis sejauh mana masing-masing faktor mempengaruhi keputusan investasi investor secara statistik.

1.11.2 Populasi dan Sampel

1.11.2.1 Populasi

Populasi menurut Sugiyono, (2013) adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Menurut Murti Sumarni & Salamah Wahyuni, (2006) populasi merupakan keseluruhan obyek yang diteliti dan terdiri atas sejumlah individu, baik yang terbatas (finite) maupun tidak terbatas (infinite). Sedangkan menurut Ferdinand (2011) populasi merupakan gabungan dari seluruh elemen yang berbentuk peristiwa, hal atau orang yang memiliki karakteristik yang serupa yang menjadi pusat perhatian seorang peneliti karena itu dipandang sebagai sebuah semesta penelitian. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh investor yang tergabung di Komunitas Investor Saham Pemula (ISP) Semarang.

1.11.2.2 Sampel

Sampel adalah bagian atau jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misal karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti akan mengambil sampel dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representative (Sugiyono, 2013). Teknik sampling yang digunakan adalah teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik ini digunakan untuk memastikan bahwa sampel yang diambil dapat memberikan data

yang sesuai dengan fokus penelitian. Teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat periset berdasarkan tujuan riset. Kriteria yang ditentukan peneliti antara lain:

- Termasuk dalam generasi muda (usia minimal 18 tahun dan maksimal 30 tahun)
- Investor aktif yang terdaftar di Investor Saham Pemula Semarang.
- Pernah melakukan investasi saham
- Memiliki sumber pendapatan (uang saku, gaji, usaha, dll)
- Investor yang sudah memiliki pengetahuan dasar mengenai literasi keuangan, atau setidaknya tertarik dengan topik investasi.

Selanjutnya, dalam menentukan ukuran sampel menggunakan rumus Slovin karena jumlah populasinya besar dan tidak diketahui secara pasti. Adapun perhitungan rumusnya adalah :

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

Keterangan :

- n = ukuran sampel yang dibutuhkan
- N = jumlah populasi (1.000)
- e = margin of error (dalam bentuk desimal, misalnya 10% = 0.10)

1.11.3 Metode Pengumpulan Data

1.11.3.1 Sumber Data

Data merupakan sekumpulan informasi seseorang yang dijadikan responden yang berasal dari dokumen-dokumen baik dalam bentuk statistik maupun dalam bentuk lainnya guna keperluan penelitian. Berdasarkan sumbernya data dibagi menjadi dua yaitu:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang langsung diperoleh dari sumber asli tanpa melalui perantara (Sugiyono 2023). Data primer diperoleh melalui proses pengisian kuesioner online melalui google form yang akan diisi oleh 91 responden. Dalam penelitian ini peneliti meminta investor ISP Semarang untuk mengisi kuesioner yang berisi pertanyaan tentang literasi keuangan, gaya hidup, dan keputusan investasi saham mereka.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung melalui perantara sebagai contoh melalui dokumen maupun orang lain (Sugiyono 2023). Penelitian menggunakan data sekunder yang diperoleh dari artikel, jurnal, dan buku yang membahas literasi keuangan, gaya hidup, dan pengaruhnya terhadap keputusan investasi saham, yang digunakan untuk memperkaya pemahaman teoretis dan metodologi penelitian.

1.11.3.2 Metode Pengumpulan

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data dimana data

tersebut harus kredibel dan representatif. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data untuk penelitian ini adalah :

1. Metode Kuesioner (Survei)

Kuesioner adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dari responden melalui serangkaian pertanyaan tertulis. Pada penelitian ini, akan menyusun kuesioner menggunakan google form dengan pertanyaan yang relevan untuk mengukur literasi keuangan, gaya hidup, dan keputusan investasi saham. Kuesioner disebarkan kepada sampel investor ISP. Responden diminta untuk mengisi kuesioner yang berisi pertanyaan terbuka maupun tertutup. Kuesioner ini akan diukur dengan skala likert untuk mendapatkan data kuantitatif mengenai persepsi dan kebiasaan investor terkait investasi. Kuesioner memungkinkan pengumpulan data dalam jumlah besar secara efisien dan memberikan hasil yang dapat dianalisis secara statistik.

2. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan metode pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari literatur penunjang data dalam penelitian ini. Data sekunder yang digunakan yaitu melalui buku, jurnal, artikel internet, dan laporan tahunan kelompok studi pasr modal, atau literatur terkait topik investasi.

1.11.4 Skala Pengukuran

Penelitian ini menggunakan skala Likert sebagai alat pengukuran. Menurut Sugiyono (2023), skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, persepsi, dan pendapat individu maupun kelompok terhadap suatu fenomena sosial. Dalam penggunaan skala Likert, responden diminta untuk mengisi kuesioner dengan

menunjukkan tingkat persetujuan mereka terhadap pernyataan yang diberikan. Pada penelitian ini disediakan lima pilihan jawaban yang dapat dipilih oleh responden dalam menjawab setiap pernyataan, dengan rentang skor 1 sampai dengan 5. Adapun bobot penilaian pada skala Likert yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 1.4 Skala Likert

Pernyataan	Keterangan	Bobot
SS	Sangat Setuju	5
S	Setuju	4
N	Netral	3
TS	Tidak Setuju	2
STS	Sangat Tidak Setuju	1

1.11.5 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Structural Equation Modeling–Partial Least Squares (SEM-PLS) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS. Metode SEM-PLS dipilih karena mampu menganalisis hubungan antar variabel laten secara simultan serta sesuai digunakan untuk penelitian yang melibatkan variabel moderasi dan data yang diperoleh dari kuesioner dengan skala Likert. Selain itu, SEM-PLS tidak menuntut asumsi distribusi normal dan dinilai lebih fleksibel untuk jumlah sampel yang terbatas, sehingga sesuai dengan karakteristik penelitian ini adalah:

1.11.5.1 Uji Pengukuran Model (Outer Model)

Evaluasi model pengukuran atau outer model bertujuan untuk menilai sejauh mana indikator yang digunakan dalam penelitian mampu merefleksikan konstruk laten yang diukur. Evaluasi ini dilakukan untuk memastikan bahwa setiap indikator

yang digunakan benar-benar dapat mengukur variabel yang diteliti secara valid dan reliabel. Dengan demikian, evaluasi outer model sangat penting dilakukan sebelum menganalisis hubungan antar variabel dalam model struktural. Ghozali dan Latan (2020), evaluasi outer model dalam analisis Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) meliputi beberapa pengujian, yaitu:

a. Uji Validitas Konvergen

Menurut Ghozali dan Latan (2020), uji validitas konvergen menunjukkan sejauh mana indikator-indikator dalam satu konstruk memiliki tingkat korelasi yang tinggi sehingga mampu merepresentasikan variabel laten yang diukur. Dengan kata lain, validitas konvergen digunakan untuk menilai apakah indikator-indikator yang digunakan dalam suatu konstruk benar-benar mengukur konsep yang sama. Validitas konvergen dinilai melalui:

- Nilai outer loading $\geq 0,70$
- Nilai Average Variance Extracted (AVE) $\geq 0,50$

Nilai outer loading menunjukkan besarnya korelasi antara indikator dengan konstruk yang diukur, dimana indikator dinyatakan memenuhi validitas konvergen apabila memiliki nilai outer loading lebih besar dari 0,70. Selain itu, validitas konvergen juga dapat dilihat dari nilai Average Variance Extracted (AVE) yang menunjukkan rata-rata varians indikator yang dapat dijelaskan oleh konstruk laten. Suatu konstruk dinyatakan memiliki validitas konvergen yang baik apabila nilai AVE lebih besar dari 0,50, yang berarti konstruk tersebut mampu menjelaskan lebih dari 50% varians indikator yang digunakan.

b. Uji Validitas Diskriminan

Validitas diskriminan bertujuan untuk memastikan bahwa suatu konstruk berbeda secara empiris dengan konstruk lainnya dalam model penelitian. Pengujian validitas diskriminan dilakukan untuk mengetahui sejauh mana suatu konstruk benar-benar berbeda dan tidak memiliki korelasi yang tinggi dengan konstruk lain yang terdapat dalam model. Dengan demikian, setiap variabel laten dalam penelitian harus memiliki karakteristik yang unik sehingga indikator yang digunakan lebih merepresentasikan konstruk yang diukur dibandingkan dengan konstruk lainnya (Hair et al., 2019). Uji validitas diskriminan dilakukan dengan:

- Kriteria Fornell-Larcker
- Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT)
- Cross Loading

Konstruk dinyatakan valid secara diskriminan apabila nilai akar kuadrat Average Variance Extracted (AVE) lebih besar dibandingkan korelasi antar konstruk lainnya.

c. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk menilai konsistensi internal indikator dalam mengukur konstruk laten. Menurut Sugiyono (2018), data dinyatakan reliabel jika pengukuran yang dilakukan pada objek yang sama, meskipun pada waktu dan kondisi yang berbeda, menghasilkan hasil yang serupa. Reliabilitas diukur melalui:

- Composite Reliability $\geq 0,70$
- Cronbach's Alpha $\geq 0,70$

Nilai tersebut menunjukkan bahwa indikator memiliki tingkat konsistensi yang baik dan dapat dipercaya.

1.11.5.2 Uji Struktural Model (Inner Model)

Evaluasi model struktural atau inner model bertujuan untuk menguji hubungan kausal antar variabel laten dalam model penelitian (Hair et al., 2019). Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen yang terdapat dalam model penelitian. Melalui evaluasi inner model, peneliti dapat menilai kekuatan hubungan antar variabel serta kemampuan model dalam menjelaskan fenomena yang diteliti. Menurut Hair et al. (2019) evaluasi model struktural dalam Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) meliputi beberapa pengujian, yaitu nilai R-square (R^2) untuk mengetahui kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen, nilai f-square (f^2) untuk melihat besarnya pengaruh suatu variabel independen terhadap variabel dependen, serta pengujian hipotesis melalui teknik bootstrapping untuk mengetahui signifikansi hubungan antar variabel dalam model penelitian.

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Hair et al. (2019) Nilai R-Square digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen dalam model penelitian. Nilai ini menunjukkan proporsi variasi pada variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen yang terdapat dalam model struktural. Dengan demikian, semakin tinggi nilai R-

square yang diperoleh, maka semakin besar pula kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen yang diteliti. Nilai R-Square dikategorikan sebagai kuat (0,75), sedang (0,50), lemah (0,25).

b. Effect Size (F^2)

F-square digunakan untuk melihat besarnya pengaruh (effect size) suatu variabel independen terhadap variabel dependen dalam model struktural. Nilai f-square menunjukkan seberapa besar kontribusi suatu variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen pada model penelitian. Dengan kata lain, pengujian ini digunakan untuk mengetahui seberapa penting keberadaan suatu variabel dalam meningkatkan kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen. Semakin besar nilai f-square yang diperoleh, maka semakin besar pula pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam model penelitian. Kriteria interpretasi f-square (Hair et al. 2019) kecil (0,02), sedang (0,15), besar (0,35).

1.11.5.3 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik bootstrapping pada aplikasi SmartPLS untuk memperoleh nilai path coefficient, t-statistic, dan p-value. Teknik bootstrapping merupakan metode resampling yang digunakan untuk menguji signifikansi hubungan antar variabel dalam model struktural dengan cara mengambil sampel secara berulang dari data penelitian. Melalui proses ini dapat diketahui apakah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dalam model penelitian bersifat signifikan atau tidak. Hasil pengujian hipotesis dapat dilihat melalui nilai path coefficient yang menunjukkan

arah dan besarnya pengaruh antar variabel, sedangkan nilai t-statistic dan p-value digunakan untuk menentukan tingkat signifikansi hubungan tersebut. Kriteria pengambilan Keputusan menurut Hair et al. (2019) adalah sebagai berikut: T-statistic ($> 1,96$) dan P-value ($< 0,05$)

Suatu hubungan antar variabel dinyatakan signifikan apabila nilai t-statistic lebih besar dari 1,96 atau nilai p-value lebih kecil dari 0,05 pada tingkat signifikansi 5%. Dengan demikian, apabila nilai tersebut memenuhi kriteria yang telah ditetapkan maka hipotesis penelitian dinyatakan diterima, sedangkan apabila tidak memenuhi kriteria maka hipotesis penelitian dinyatakan ditolak.

1.11.5.4 Analisis Variabel Moderasi

Analisis variabel moderasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel moderasi dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Variabel moderasi merupakan variabel yang mempengaruhi arah maupun kekuatan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen (Imam Ghazali, 2018). Analisis moderasi dalam penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan Moderating Effect pada aplikasi SmartPLS dengan melihat nilai koefisien jalur (path coefficient) dan nilai signifikansi (p-value). Apabila jalur menunjukkan nilai t-statistic dan p-value yang signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa gaya hidup berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara literasi keuangan dan keputusan investasi saham.